

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI MAN MAGUWO HARJO SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Mustika Listivani

NIM. 09410199

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustika Listivani
NIM : 09410199
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2013

Yang menyatakan,



Mustika Listivani

NIM. 09410199



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Mustika Listivani
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mustika Listivani
NIM : 09410199
Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN
Maguwoharjo Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2013

Pembimbing

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/318/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI MAN MAGUWO HARJO SLEMAN
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mustika Listivani

NIM : 09410199

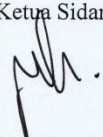
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 6 Februari 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I


H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II


Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, **19 FEB 2013**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Allah memperhatikan hati dan amal-amal kalian". (H.R Muslim)*

* Syaikh 'Abdul-Muhsin Bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr, *Penjelasan 50 Hadits Inti Ajaran Islam*, dalam E-Book www.yuvid.com, 2012, hal.134.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمّدا رسول
الله والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه
اجمعين, اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

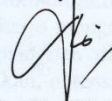
1. Yang terhormat Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Usman, SS. M.Ag selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibuku tercinta, yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya untuk merawat, membesarkan, dan membiayai pendidikan penulis, serta yang tidak lelah mendoakan penulis.

8. Adik-adikku tercinta. Anna Silviana. Chikita. Restu Ageng. dan dedek Rizaia Aisa Rahmah, yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal, serta memberikan motivasi untuk cepat – cepat menyelesaikan skripsi ini. *I love you all.*
9. Mas Arip Febrianto yang selalu ada untuk meluangkan waktu, memberikan dukungan, dan selalu menemani dalam suka maupun duka.
10. Seluruh teman – teman tercinta. Pai-Dio. Gajeboo yang selama ini telah setia menemani dan memberikan bantuan baik materi, maupun motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, serta mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *āmīn*.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Penyusun,



Mustika Listivani

NIM. 09410199

ABSTRAK

MUSTIKA LISTIVANI. Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui pengembangan kurikulum dan faktor pendukung serta penghambat apa saja yang mempengaruhi keberhasilan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan manajemen kurikulum pendidikan inklusif yang ada di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta sebagai sekolah inklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan lebih dahulu memfokuskan pada data yang penting kemudian disajikan dalam teks yang bersifat naratif, grafik, atau chart dan ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Pada perencanaan kurikulum MAN Maguwoharjo mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum MAN Maguwoharjo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimodifikasi yang kemudian dilakukan evaluasi kurikulum, yang digunakan untuk menilai keberhasilan kurikulum yang telah dilaksanakan, (2) Pengembangan kurikulum MAN Maguwoharjo dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip relevan, fleksibel, kontinyu, praktis, dan efektif. Selain itu juga dikembangkan dengan cara menjembatani semua *stakeholder* yang ada, mempertimbangkan sumber daya manusia, dan kebutuhan masyarakat pada saat ini, (3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta yaitu baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus lebih diperhatikan lagi agar tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal. Sehingga, siswa normal dan siswa tunanetra dapat memperoleh pendidikan yang merata tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan maksimal dan menghasilkan kualitas yang baik pula.

Kata Kunci: Manajemen kurikulum, Pendidikan Inklusif, MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori.	11
F. Metodologi Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	34
 BAB II GAMBARAN UMUM MAN MAGUWO HARJO SLEMAN	
YOGYAKARTA.....	36
A. Letak Geografis dan Keadaan Umum.....	36
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	37
C. Struktur Organisasi	39
D. Visi, Misi, dan Tujuan	42
E. Guru, Karyawan, dan Siswa	46

F. Sarana dan Prasarana	53
G. Prestasi yang Diraih	57
 BAB III ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF DI MAN MAGUWOHARJO SLEMAN YOGYAKARTA.....	 63
A. Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta	63
B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta	92
C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta	126
 BAB IV PENUTUP	 129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran-Saran	130
C. Kata Penutup	131
 DAFTAR PUSTAKA.....	 133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Organisasi MAN Maguwoharjo Tahun 2012/2013.....	40
Tabel II	: Guru MAN Maguwoharjo Berdasarkan Status, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan	47
Tabel III	: Nama-Nama Guru MAN Maguwoharjo	47
Tabel IV	: Pegawai Administratif MAN Maguwoharjo Berdasarkan Status, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan	49
Tabel V	: Nama-Nama Pegawai MAN Maguwoharjo	50
Tabel VI	: Jumlah Siswa/i MAN Maguwoharjo	51
Tabel VII	: Data Siswa Tunanetra MAN Maguwoharjo	52
Tabel VIII	: Kondisi fisik gedung MAN Maguwoharjo.....	53
Tabel IX	: Fasilitas penunjang pendidikan MAN Maguwoharjo	55
Tabel X	: Pelengkapan Olahraga MAN Maguwoharjo	56
Tabel XI	: Fasilitas Ketrampilan MAN Maguwoharjo	57
Tabel XII	: Data Prestasi Yang Diraih Siswa	57
Tabel XIII	: Mata Pelajaran MAN Maguwoharjo	68
Tabel XIV	: Data Nilai Rata-rata Kelulusan 3 Tahun Terakhir	88
Tabel XV	: Data Presentase Kelulusan 3 Tahun Terakhir.....	89
Tabel XVI	: Data Tamatan Siswa MAN Maguwoharjo 3 Tahun Terakhir	90
Tabel XVII	: Data Tamatan Siswa Tunanetra Tahun Ajaran 2011/2012.....	91
Tabel XVIII	: Struktur Kurikulum Kelas X.....	101
Tabel XIX	: Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA	102
Tabel XX	: Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPS	104
Tabel XXI	: Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program Keagamaan	106
Tabel XXII	: Jumlah Jam Tatap Muka.....	109
Tabel XXIII	: Kalender Pendidikan MAN Maguwoharjo.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	137
Lampiran II	: Catatan Lapangan	139
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal	153
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing	154
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi	155
Lampiran VI	: Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Provinsi Yogyakarta .	156
Lampiran VII	: Surat Ijin Penelitian dari Bappeda Kabupaten Sleman	157
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Penelitian dari MAN Maguwoharjo	158
Lampiran IX	: Sertifikat PPL I	159
Lampiran X	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	160
Lampiran XI	: Sertifikat Komputer	161
Lampiran XII	: Sertifikat Toefl	162
Lampiran XIII	: Sertifikat Toafl	163
Lampiran XIV	: Daftar Riwayat Hidup	164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	□	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	□a'	□	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	□ād	□	Es (dengan titik di bawah)
ض	□a□	□	De (dengan titik di bawah)
ط	□a'	□	Te (dengan titik di bawah)
ظ	□a'	□	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	ikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fi'ri</i>

D. Vokal Pendek

— □ — فعل	<i>fatāh</i>	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>fa'ala</i>
— □	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>zūkira</i>

$\text{—}^{\text{3}}\text{—}$ يذهب	amamah	ditulis ditulis	u yazhabu
---------------------------------------	--------	--------------------	--------------

E. Vokal Panjang

Fatāh + alif جاهلية Fatāh + ya' mati تنسى Kasrah + ya' mati كريم amamah + wawu mati فروض	Ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	a jāhiliyyah ā tansā ī karīm ū furū
---	--	--

F. Vokal Rangkap

Fatāh + ya' mati بينكم Fatāh + wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis ditulis	ai bainakum au qaul
---	--	------------------------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum
-----------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furū</i> □
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Dari makna pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting, pendidikan ibarat sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu. Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dari individu yang normal

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 1-2.

sampai individu yang memiliki kekurangan fisik maupun psikis berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tidaklah membedakan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan berkebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Perilaku untuk tidak mendiskriminasi atau membedakan antara individu yang normal dengan yang berkebutuhan khusus telah difirmankan Allah SWT dalam Surat ‘Abasa (80), Ayat: 1-10 yang berisi tentang teguran Allah SWT terhadap Rasulullah SAW yang berbunyi sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ ۚ
الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۚ فَآَنَتْ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۚ وَأَمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَآَنَتْ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya:

“(1) Dia (Nabi Muhammad SAW.) bermuka masam dan berpaling; (2) Karena telah datang seorang buta kepadanya; (3) Tahukah kamu (wahai Nabi Muhammad SAW.) barangkali ia (‘Abdullâh bin Ummi Maktûm) ingin membersihkan dirinya (dari dosa); (4) Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?; (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup; (6) Maka kamu (Nabi Muhammad SAW.) malah melayaninya; (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu (atas Nabi Muhammad SAW.) kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman); (8) Dan Adapun orang (yaitu: ‘Abdullâh bin Ummi Maktûm) yang datang kepadamu (kepada Nabi Muhammad SAW.) dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran; (9)

Sedangkan ia ('Abdullâh bin Ummi Maktûm) takut kepada (Allah); (10) Maka kamu (Nabi Muhammad SAW.) malah mengabaikannya (mengabaikan 'Abdullâh bin Ummi Maktûm)².

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan bahwa di dalam Islam pun diajarkan bahwa semua individu di mata Allah SWT adalah sama. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak tanpa memandang pangkat, golongan, ras, suku bangsa, fisik, maupun hal-hal lainnya.

Namun realita yang ada sekarang ini masih belum aplikatif. Sebagian anak berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berkesulitan belajar belum sepenuhnya mendapatkan perhatian secara maksimal. Pendidikan lebih cenderung memprioritaskan individu-individu yang normal dibandingkan dengan individu yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai fasilitas demi fasilitas yang dikembangkan untuk siswa reguler, sedangkan fasilitas dan sarana prasarana yang sangat dibutuhkan oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus masih menjadi persoalan yang tidak kunjung ada habisnya.

Siswa-siswa berkebutuhan khusus juga mempunyai hati nurani, perasaan, dan pikiran yang lebih awas dari pada siswa yang normal. Semangat mereka dalam belajar juga pantas kita ajungi jempol. Hal ini menunjukkan mereka memang pantas mengenyam pendidikan, karena pendidikan pun sesuai maknanya tidak mendiskriminasi, entah anak

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 585.

tersebut kaya atau miskin, normal atau berkebutuhan khusus, pemerintah seharusnya memberikan pelayanan yang adil bagi mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing tanpa membedakan.³

Melihat keadaan tersebut anak berkebutuhan khusus perlu diberikan perhatian melalui pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus atau dapat diartikan sebagai pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik.

Untuk mewujudkan pendidikan yang tanpa adanya diskriminasi tersebut, maka dirintislah sekolah berbasis pendidikan inklusif yang mana di sekolah tersebut antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus dicampur baur untuk belajar bersama dalam satu sekolah bahkan satu kelas. Mereka diajak untuk bersosialisasi dan berkerja sama dengan saling membantu antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu sekolah inklusif yang namanya sudah merambah ke penjuru daerah yaitu MAN Maguwoharjo di Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti tulis dan setelah melihat dari berbagai aspek maka peneliti memilih MAN Maguwoharjo di Sleman, Yogyakarta sebagai objek penelitian.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Nuryadi, S.Pd selaku Waka Kurikulum pada tanggal 12 Desember 2013 pukul 10.05

Secara historis MAN Maguwoharjo dulunya adalah PGA SLB/A yang salah satu tokoh pendirinya adalah seorang tunanetra yaitu bapak Supardi Abdushomad. Sejak berdirinya PGA SLB/A tersebut, beliau adalah orang yang pertama kali menjadi kepala sekolah tersebut. Seiring perkembangan zaman kemudian berdirilah Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta yang berbeda dengan madrasah-madrasah lainnya yaitu tanpa meninggalkan kekhasannya semasa masih menjadi PGA SLB/A dengan masih mengindahkan nuansa pendidikan inklusifnya. Melihat keadaan MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta kebanyakan anak kebutuhan khusus yang sering ditangani yaitu anak tunanetra dan juga pernah menangani anak cacat fisik.⁴ Anak berkebutuhan khusus tersebut sering disebut dengan istilah *difabel* yaitu berasal dari kata “*different*” yang berarti berbeda dan “*ability*” yang berarti kemampuan. Istilah ini digunakan untuk lebih menekankan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan, hanya tingkat kemampuannya saja yang berbeda.

Sekolah inklusif juga tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dibarengi dengan kurikulum sekolah yang baik pula. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi,

⁴ Hasil Dokumentasi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta diambil tanggal 12 Desember 2012

serta proses pendidikan.⁵ Kurikulum dalam sekolah inklusif pada dasarnya sama dengan kurikulum di sekolah pada umumnya. Yang membedakan adalah program-program dan kegiatan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dengan adanya kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa *difabel* tersebut, tentu diperlukan pengelolaan /manajemen kurikulum yang tidak mudah dengan melihat dari berbagai aspek. Dengan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang manajemen kurikulum di sekolah inklusif dan mengadakan penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan dan lebih meningkatkan pelaksanaan

manajemen kurikulum pendidikan inklusif agar diperoleh hasil yang optimal

- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran yang dapat berguna bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Khususnya mengenai pendidikan inklusif.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan yang relevan bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan inklusif. Sebab setahu penulis judul mengenai pendidikan inklusif dalam kajian manajemen kurikulum belum ada yang membahas.

D. Kajian Pustaka

Berikut ini hasil kajian terhadap hasil penelitian yang relevan berdasarkan pelacakan skripsi yang berkaitan dengan skripsi diatas, yaitu:

1. Skripsi dengan judul “*Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Mukmin Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta*)” yang ditulis oleh Fi Betsi Silviahadi, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang manajemen kurikulum madrasah yang meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Madrasah Aliyah Al Mukmin meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Adapun faktor-faktor pendukung jalannya manajemen kurikulum yakni perencanaan dan pelaksanaan program yang berjalan bersinergi antara Madrasah Aliyah Al Mukmin dengan program YPIA dan Pondok Pesantren Al Mukmin dan didukung tenaga pendidik yang profesional.⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Johandri angkatan 2003 jurusan KI, yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra (Studi Kasus di MAN Maguwoharjo Sleman)*". Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan/realisasi manajemen pembelajaran siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, dan belum maksimalnya program kerja MAN Mguwoharjo sebagai sekolah inklusif karena berbagai macam kendala yang sedang dihadapi seperti kurangnya sosialisasi terhadap guru dan ketiadaan dana menjadi titik tolak penelitian ini.⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Linda Nuria angkatan 2007 jurusan KI, yang berjudul "*Model Pendidikan Inklusif di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011 (Studi Kasus di kelas 5 Lesmana dan Kelas 5 Sadewa)*". Yang mana penelitian ini bertujuan untuk

⁶ Fi Betsi Silviahadi, "Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Mukmin Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

⁷ Johandri, *Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra (Studi Kasus di MAN Maguwoharjo Sleman)*, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

mengetahui model pembelajaran inkusif dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta kelas 5 Sadewa dan kelas 5 Lesmana serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.⁸

4. Skripsi yang ditulis oleh Amir Ma'ruf angkatan 2004 jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul "*Model Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*". Yang mana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang disandarkan pada studi kasus, yakni di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa tempat belajar anak-anak *difabel* adalah sekolah luar biasa (SLB), padahal banyak sekolah yang dapat dimasuki oleh siswa *difabel* sebagai tempat belajar, atau yang dikenal dengan pendidikan inklusi.⁹

Penelitian-penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum dalam pendidikan inkusif, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah.

⁸ Linda Nuria, Model Pendidikan Inklusif di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011 (Studi Kasus di kelas 5 Lesmana dan Kelas 5 Sadewa), *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁹ Amir Ma'ruf, Model Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Istilah manajemen kurikulum berasal dari dua kata, yaitu “manajemen” dan “kurikulum”. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.¹⁰ Manajemen juga diartikan sebagai suatu proses nyata tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹¹

Sedangkan pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

¹⁰ Muhammad Ibnu Sholeh, “Pengertian, Fungsi ilmu Manajemen, Perkembangan Manajemen Pendidikan, Perkembangan Ilmu Manajemen dan aplikasinya di dunia pendidikan Indonesia”, <http://blog.uinmalang.ac.id/manajemen/2012/07/17/pengertianfungsiilmumanajemenperkembangan-manajemenpendidikan-perkembangan-ilmumanajemendanaplikasinya-di-dunia-pendidikan-indonesia/> diunduh tanggal 25 November 2012 pukul 14.43

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 25.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah diterapkan.¹²

b. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut¹³:

- 1) *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 3.

¹³ *Ibid.*, hal. 4-5.

kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

- 2) *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- 5) *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola

nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memperdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum
- 2) Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar

- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.

Secara garis besar terdapat beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum, yakni:

- 1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.¹⁴

Perencanaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksana kurikulum dalam hal ini guru. Dalam membuat rencana pembelajaran (persiapan mengajar, silabus, program semester, program tahunan, pemilihan bahan ajar, pemilihan strategi pembelajaran, dan lain-lain).¹⁵

- 2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 21.

¹⁵ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 42.

pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Sedangkan pada pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru.¹⁶

Pelaksanaan kurikulum di kelas merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru menyempatkan perhatian hanya pada interaksi proses belajar mengajar. Namun demikian, fisik, ruangan, dan aktivitas kelas tidak luput dari perhatiannya, justru sudah dimulai sejak memasuki ruangan belajar. Oleh karena itu secara manajemen, selama berada dalam kelas terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penutupan.¹⁷

3) Evaluasi Kurikulum

Sistem penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai kurikulum.¹⁸

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 187.

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal.140.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 237.

Penilaian kurikulum juga dimaksudkan untuk melihat dan menaksir keefektifitasan kurikulum yang digunakan oleh guru yang mengaplikasikan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik apakah tujuan kurikulum sudah tercapai secara maksimal.¹⁹

4) Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah istilah dalam rangka perubahan kurikulum (membuat atau merubah), yang terjadi karena adanya perkembangan kehidupan (masyarakat) dan IPTEK. Pengembangan kurikulum sangat diperlukan untuk merespon: (1) perkembangan IPTEK, (2) perubahan sosial diluar sistem pendidikan, (3) pemenuhan kebutuhan siswa, (4) kemajuan-kemajuan dalam pendidikan, dan (5) perubahan sistem pendidikan.²⁰

2. TINJAUAN PENDIDIKAN INKLUSIF

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion-peny*). Bagi sebagian besar

¹⁹ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, hal. 44.

²⁰ *Ibid.*, hal. 45.

pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Inklusi juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.²¹ Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.²²

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

²¹ David D. Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), hal. 45

²² Lilis Lismaya, "Pengertian Pendidikan Inklusif", http://www.melaticeria.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=21:pendidikan-inklusif&catid=17:artikel&Itemid=51, diunduh tanggal 25 November 2012 pukul 14:30

dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.²³

b. Landasan Pendidikan Inklusif

Adapun berbagai landasan yang mendasari adanya pendidikan inklusif yaitu sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika.

Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, budaya, bahasa, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban

²³ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, 2007.

untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.²⁴

Hal ini dapat diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap saling toleransi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan akan tercipta kerukunan yang dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada. Deklarasi Salamca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-

²⁴ Ahmad Nawawi, "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Low Vision", *Makalah*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fklutas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2010.

sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.²⁵

Pendidikan inklusi di Indonesia dijamin oleh: (1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus, dan (4) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/u/1986 pasal 1 ayat 1 bahwa, pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan, (5) Surat Edaran Dirjen Nomor 380/C.C6/MN/2003 perihal Pendidikan Inklusi.

3) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis pendidikan inklusi adalah pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan

²⁵ Istiningsih, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali", *Tesis*, Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁶ Jadi melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

4) Landasan Empiris

Landasan empiris penelitian tentang manajemen inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar di pelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

²⁶ *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Yogyakarta: Aditya Pustaka), hal. 5.

Seperti halnya di Indonesia, di negara asalnya pun penyelenggaraan pendidikan inklusi masih kontroversi. Para pendukung konsep pendidikan inklusi mengajukan argumen antara lain: (1) belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas reguler menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak, (2) biaya sekolah khusus relatif mahal dari pada sekolah umum, (3) sekolah khusus mengharuskan penggunaan label berkelainan yang dapat berakibat negatif pada anak, (4) banyak anak berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat, (5) anak berkelainan harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama masyarakat lainnya.²⁷

c. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusif pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum/ kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang

²⁷ Istiningsih, "Manajemen Pendidikan"..., hal. 8.

berat, maka dalam implementasinya di lapangan, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.²⁸

Pemerintah menyatakan bahwa kurikulum yang dipakai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya.²⁹

Model kurikulum pendidikan inklusif terdiri dari:

1) Model kurikulum reguler

Pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.

2) Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pengembangan Kurikulum*, 2007.

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 7.

(anak berkebutuhan khusus). Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misal seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

3) Model kurikulum PPI

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Model ini diperuntukan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Siswa berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam *setting* kelas reguler, sehingga mereka bisa mengikuti proses belajar sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya.³⁰

Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik paling

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, 2007.

kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih.

PPI merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa. PPI harus merupakan program yang dinamis artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, dan disusun oleh sebuah tim terdiri dari orang tua/wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus/PLB, dan peserta didik yang bersangkutan yang disusun secara bersama-sama.

Idealnya PPI tersebut disusun oleh tim terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Tenaga ahli dan Profesi terkait, orang tua/wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus/PLB, serta peserta didik yang bersangkutan.³¹

Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian

³¹ Khofidotur Rofiah, "Pengembangan Kurikulum Inklusi", dalam <http://hmmmm-ceweknie.blogspot.com/2009/04/pengembangan-kurikuluminklusi.html>, diunduh pada tanggal 2 November 2012 pukul 5:36.

tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan yang termasuk dalam penelitian lapangan atau kancah (*field research*). Penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.³²

Jenis penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³³

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan Van Dalen yaitu pendekatan survei. Survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan (status) fenomena (gejala)

³² Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan.³⁴

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian di sini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.³⁵ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta
- c. Guru-guru MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta
- d. Siswa-siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta

Adapun obyek penelitiannya adalah kurikulum sekolah MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

3. Metode Penentuan Subjek

Untuk menentukan subjek yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik sampling. Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual.³⁶

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 156.

³⁵ *Ibid.*, hal. 188.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 224.

Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁷ Karena peneliti akan melakukan penelitian mengenai manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli dalam bidang kurikulum atau orang yang berkaitan dengan manajemen kurikulum tersebut yaitu Waka Kurikulum.

4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.³⁸

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu dalam hal ini peneliti datang di tempat

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 85.

³⁸ Imam Suprayogo & Tobrani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 167.

kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keadaan MAN Maguwoharjo Yogyakarta untuk mendapatkan data tentang gambaran umum keadaan lokasi penelitian dan proses penyampaian kurikulum di kelas.

Dalam menggunakan metode ini cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.³⁹

b. Metode wawancara/interview

Wawancara merupakan suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih di mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab⁴⁰.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur (*instructured interview*), yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴¹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 272.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 233.

Dengan metode ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pelaksanaan manajemen kurikulum di MAN Maguwoharjo Yogyakarta. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru-guru, serta siswa di MAN Maguwoharjo Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴²

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari MAN Maguwoharjo antara lain profil sekolah, organisasi sekolah, data guru dan karyawan, data siswa, struktur kurikulum kelas X-XII, dan arsip-arsip lainnya.

Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut akan saling dipadukan. Sehingga akan didapat data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 201.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴³

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode, adalah menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

Menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴ Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan manajemen kurikulum MAN Maguwoharjo Yogyakarta dan data-data yang dianggap tidak penting dibuang.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, dan chart.

Display data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap manajemen kurikulum MAN Maguwoharjo Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 247.

mensistematisir dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

c. Pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah dalam memahami isi skripsi ini dan untuk mengetahui hubungan antar bagian-bagiannya. maka penulis membuat sistematika skripsi ini sebagai berikut. Skripsi ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dan merupakan rangkaian utuh yang sistematis.

Bab I (Pendahuluan) merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (Pembahasan) berisi tentang gambaran umum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, meliputi letak geografis dan keadaan

umum, sejarah berdirinya dan perkembangan MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana madrasah serta prestasi yang diraih MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Bab III, setelah mengetahui gambaran umum tentang MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta maka pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bab ini akan menguraikan lebih jelas tentang pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Yogyakarta dari mulai perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, pengembangan kurikulum, sampai faktor yang mendukung serta yang menghambat keberhasilan manajemen kurikulum yang dilaksanakan.

Bagian terakhir dari penulisan skripsi ini adalah Bab IV. Bab IV ini biasa disebut dengan penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan di sini diambil dari pemaparan hasil penelitian yang dilakukan sehingga bisa dilihat hasil peningkatannya, saran yang membangun yang bisa juga digunakan sebagai penyempurna hasil penelitian, dan kata penutup sebagai ucapan terima kasih atas terselesaikannya skripsi ini.

Kemudian pada halaman akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, maka dari itu dalam bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, saran-saran, dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan terhadap Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Pada perencanaan kurikulum MAN Maguwoharjo mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum MAN Maguwoharjo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimodifikasi. Kurikulum modifikasi yaitu kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Setelah pelaksanaan kurikulum langkah selanjutnya yaitu evaluasi kurikulum, yang digunakan untuk menilai keberhasilan kurikulum

yang telah dilaksanakan secara keseluruhan dan sebagai perbaikan untuk kurikulum selanjutnya.

2. Pengembangan kurikulum MAN Maguwoharjo dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip relevan, fleksibel, kontinyu, praktis, dan efektif. Selain itu juga dikembangkan dengan cara menjembatani semua *stakeholder* yang ada, mempertimbangkan sumber daya manusia, dan kebutuhan masyarakat pada saat ini.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta yaitu baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus lebih diperhatikan lagi agar tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal. Sehingga, siswa reguler dan siswa tunanetra dapat memperoleh pendidikan yang merata tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan maksimal dan menghasilkan kualitas yang baik pula.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, masih perlu adanya saran yang membangun demi tercapainya tujuan kurikulum MAN Maguwoharjo, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) di MAN Maguwoharjo yang hanya ada tiga guru yaitu satu guru tetap dan dua guru tidak tetap,

sebaiknya ditambah lagi dan lebih sering datang ke madrasah agar siswa tunanetra dapat berkonsultasi lebih leluasa ketika mereka mengalami kesulitan belajar. Jika mungkin guru umum diajarkan huruf *braille* sehingga kurang lebih dapat membantu siswa tunanetra yang kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang disampaikan.

2. Sebaiknya guru-guru MAN Maguwoharjo dapat menggunakan metode yang lebih inovatif dan interaktif, terutama memadukan antara metode yang mengaplikasikan antara indera pendengaran dan indera peraba. Sehingga siswa tunanetra menjadi lebih aktif dan tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Mereka juga akan lebih memahami materi yang disampaikan guru.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT sebagai tanda syukur penulis yang telah diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca baik dari segi penulisan, penyusunan, maupun isi skripsi ini.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis saja, tetapi juga bagi pihak MAN Maguwoharjo, dan pihak-pihak lainnya. Semoga dengan skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dilakukannya kajian lebih lanjut dan mendalam untuk meningkatkan dan mengembangkan manajemen kurikulum sekolah inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2007 *"Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pengembangan Kurikulum"*
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2007, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*
- Depdiknas. 2006. *BSNP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hernawan, Asep Herry, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sarjono. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Smith, David D. 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprayogo, Imam & Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri MAN Maguwoharjo Sleman Tahun 2003 Tentang Pembagian Tugas Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Atau Bimbingan Ekstrakurikuler Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013

Tim Dosen AP. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Yogyakarta: Aditya Pustaka

Yamin, Moh. 2012. *Panduan Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press

Karya Ilmiah:

Istiningsih. 2005. *Tesis Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali*. Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Johandri. 2007. *Skripsi Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra (Studi Kasus di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta)*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ma'ruf, Amir. 2009. *Skripsi Model Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nawawi, Ahmad. 2010. *Makalah Pendidikan Inklusif Bagi Anak Low Vision*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Faklutas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Nuria, Linda. 2011. *Skripsi Model Pendidikan Inklusif di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011 (Studi Kasus di kelas 5 Lesmana dan Kelas 5 Sadewa)*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Silviahadi, Fi Betsi. 2007. *Skripsi Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Mukmin Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Internet:

Rofiah, Khofidotur, *Pengembangan Kurikulum Inklusi*, dalam <http://hmmmm-ceweknie.blogspot.com/2009/04/pengembangan-kurikuluminklusi.html>, 2009.

Sholeh, Muhammad Ibnu, “Pengertian, Fungsi ilmu Manajemen, Perkembangan Manajemen Pendidikan, Perkembangan Ilmu Manajemen dan aplikasinya di dunia pendidikan Indonesia”, <http://blog.uinmalang.ac.id/manajemen/2012/07/17/pengertianfungsiilmumanajemenperkembangan-manajemenpendidikan-perkembangan-ilmumanajemendanaplikasinya-di-dunia-pendidikan-indonesia/>, 2012.

Lismaya, Lilis, “Pengertian Pendidikan Inklusif”, http://www.melaticeria.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=21:pendidikan-inklusif&catid=17:artikel&Itemid=51, 2008.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. OBSERVASI

1. Letak geografis dan Keadaan Umum
2. Tata bangunan sekolah
3. Pelaksanaan pembelajaran
4. Keadaan guru
5. Keadaan karyawan
6. Keadaan siswa
7. Keadaan sapras
8. Proses pelaksanaan pembelajaran di MAN Maguwoharjo
9. Metode dan strategi pembelajaran di MAN Maguwoharjo
10. Media pembelajaran di MAN Maguwoharjo

B. DOKUMENTASI

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya
2. Struktur Organisasi
3. Visi, misi, dan Tujuan
4. Prestasi Yang diraih
5. KTSP MAN Maguwoharjo
6. Kalender pendidikan
7. Fasilitas-fasilitas kegiatan belajar-mengajar
8. Keadaan guru, karyawan, dan siswa
9. Pembagian tugas guru
10. Sarana dan prasarana madrasah
11. Program-program kerja pengelolaan dan guru Man Maguwoharjo
12. Pedoman-pedoman kurikulum MAN Maguwoharjo

C. WAWANCARA

1. Bagaimana rumusan visi, misi, dan tujuan MAN Maguwoharjo?
2. Bagaimana konsep kurikulum inklusi yang diterapkan di MAN Maguwoharjo?
3. Bagaimana standar manajemen kurikulum yang diterapkan?
4. Bagaimana penyusunan program-program MAN Maguwoharjo tentang..
 - a. Kalender pendidikan
 - b. Silabus
 - c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
5. Bagaimana kondisi umum madrasah?
6. Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangan madrasah?
7. Apa pedoman yang dipakai dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di MAN Maguwoharjo?
8. Bagaimana proses manajemen kurikulum di MAN Maguwoharjo?
9. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di MAN Maguwoharjo?
10. Metode apa saja yg digunakan dalam pembelajaran di MAN Maguwoharjo?
11. Bagaimana pengelolaan materi dan penggunaan metode pembelajaran di MAN Maguwoharjo?
12. Bagaimana input, proses, dan hasil dari evaluasi kurikulum di MAN Maguwoharjo?
13. Bagaimana proses pengembangan kurikulum di MAN Maguwoharjo?
14. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan menghambat dalam pengelolaan materi dan penggunaan metode pembelajaran di MAN Maguwoharjo?
15. Apa saja kesulitan yang dihadapi ketika dalam kegiatan belajar mengajar berhadapan dengan siswa tunanetra?
16. Bagaimana keadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di MAN Maguwoharjo?

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Desember 2012

Jam : 09.30-10.30 WIB

Lokasi : MAN Maguwoharjo

Sumber data : Profil MAN Maguwoharjo

Deskripsi data:

Observasi kali ini yang pertama kali dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi tentang kondisi sekolah berdasarkan batas-batas geografisnya.

Dari hasil observasi terungkap bahwa batas-batas geografis MAN Maguwoharjo yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk
2. Sebelah selatan berbatasan dengan makam
3. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya menuju Ngaglik, Sleman
4. Sebelah barat berbatasan dengan area persawahan.

Interprestasi:

Letak geografis MAN Maguwoharjo sangat strategis karena mudah dijangkau oleh para guru, karyawan, siswa, dan lain-lain.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Desember 2012

Jam : 09.30-10.30 WIB

Lokasi : MAN Maguwoharjo

Sumber data : Bapak Nuryadi, S.Pd

Deskripsi data:

Metode dokumentasi diperlukan guna memperoleh data yang bersifat doumen. Data yang ingin penulis peroleh adalah data tentang gambaran umum sekolah meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta prestasi yang diraih madrasah. Data dari hasil dokumentasi penulis dilengkapi pula dengan wawancara dan observasi.

Interprestasi:

Dokumentasi dimaksudkan untuk memeperoleh data yang berupa dokumen, yaitu mengenai gambaran umum sekolah.

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Desember 2012
Jam : 10.45-11.30 WIB
Lokasi : Perpustakaan MAN Maguwoharjo
Sumber data : Bapak Nuryadi, S.Pd

Deskripsi data:

Informan adalah waka kurikulum di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut kurikulum MAN Maguwoharjo, sarana prasarana apa saja yang mendukung pelaksanaan kurikulum, dan guru yang menangani anak tunanetra.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kurikulum MAN Maguwoharjo menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimodifikasi. Adapun sarana prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan kurikulum adalah komputer yang dilengkapi dengan software yang bisa mengeluarkan suara untuk anak tunanetra, berbagai macam buku sumber untuk para siswa tunanetra dengan huruf *braille*, *tape recorder*, studio musik. Sedangkan untuk guru yang menangani anak tunanetra yaitu guru mata pelajaran biasa, tetapi ada dua guru pendamping khusus (GPK) yang membantu guru mata pelajaran ketika mengalami kesulitan mengajar. GPK tersebut bukan guru tetap di MAN Maguwoharjo.

Interprestasi:

Kurikulum MAN Maguwoharjo sama dengan madrasah lainnya yaitu menggunakan KTSP, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra dilengkapi dengan media khusus tunanetra dan guru bantu tunanetra.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Desember 2012
Jam : 10.00-10.30 WIB
Lokasi : Ruang Waka
Sumber data : Ibu Dra. Hj. Alfiyah

Deskripsi data:

Informan adalah waka humas dan inklusi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Wawancara kali ini menyangkut program-program apa saja yang diadakan bagi siswa tunanetra.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa tidak ada program-program khusus bagi siswa tunanetra. Mereka hanya dilayani ketika mereka membutuhkan. Untuk mata pelajaran yang dirasa sulit bagi siswa tunanetra seperti matematika akan diberikan tambahan pelajaran yang waktu dan teknis pengadaannya diserahkan langsung kepada guru matematika tersebut. Untuk ekstrakurikuler juga tidak ada yang dikhususkan, namun siswa tunanetra lebih menonjol pada ekstra musik band yang biasanya dilakukan 2 kali seminggu. Keunggulan siswa tunanetra pada musik telah membuahkan hasil dengan kejuaraan yang diperoleh di berbagai perlombaan musik band.

Interprestasi:

Program-program bagi siswa tunanetra tidak ada yang dikhususkan, semuanya sama dengan siswa normal pada umumnya. Namun bakat mereka lebih condong terhadap musik, sehingga lebih dikembangkan dalam bidang itu.

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Desember 2012
Jam : 09.30-10.00 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Madrasah
Sumber data : Drs. H. Bukhori muslim, M.Pd.I

Deskripsi data:

Informan adalah kepala madrasah di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Wawancara kali ini menyangkut hasil atau *output* program dari evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nilai total presentase kelulusan MAN Maguwoharjo relatif lulus semua dari prodi IPA lulus 100% dan dari prodi IPS masih belum mencapai kelulusan 100%. Namun untuk siswa tunanetra pada tahun ajaran tersebut lulus semua

Interprestasi:

Sejauh ini pelaksanaan kurikulum di MAN Maguwoharjo berjalan lancar dan baik. Hasil *output*-nya juga sudah cukup baik dilihat dari kelulusannya yang rata-rata lulus 100%.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Januari 2013
Jam : 11.00-11.30 WIB
Lokasi : Ruang Seksi PLB DIKPORA DIY
Sumber data : Dra. Siti Nuril Hidayati

Deskripsi data:

Informan adalah kepala seksi Pendidikan Luar Biasa (PLB) di DIKPORA DIY. Wawancara kali ini hanya menanyakan masalah-masalah apa yang sering muncul dalam sekolah inklusi.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa masalah-masalah yang sering muncul dalam sekolah inklusi adalah kurangnya sarana prasarana penunjang bagi siswa inklusi sehingga aksesibilitasnya terhambat, buku penunjang pembelajaran yang relatif mahal, tenaga pendidik yang tidak bisa menyampaikan materi secara maksimal terhadap siswa inklusi, pemahaman kesadaran masyarakat sekitar masih kurang, dan kurikulum yang disamakan antara kurikulum sekolah reguler dengan kurikulum sekolah inklusi. Melihat dari permasalahan tersebut, maka sekolah inklusi harus berusaha meminimalisir hambatan-hambatan yang ada, mengupayakan proses kegiatan belajar mengajar dengan sarana seadanya, dan memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Interpretasi:

Banyak masalah-masalah yang ada dalam penyelenggaraan sekolah inklusi baik dari aspek internal dan eksternal sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membenahi masalah-masalah tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

CATATAN LAPANGAN VII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Januari 2013
Jam : 11.00-11.30 WIB
Lokasi : Perpustakaan MAN Maguwoharjo
Sumber data : Nur Laila

Deskripsi data:

Informan adalah siswi *non-difabel* dari kelas XI Agama. Wawancara kali berkenaan tentang pelaksanaan kurikulum yang digabungkan dengan anak-anak tunanetra, materi, dan metode guru dalam menyampaikan materi.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelaksanaan kurikulum yang digabungkan dengan anak-anak tunanetra tidak membuat risih atau mengganggu proses belajar mengajar. Walaupun pada awal masuk di MAN Maguwoharjo masih merasa aneh bergaul dengan anak tunanetra, tetapi seiring berjalannya waktu semua itu terasa biasa saja. Materi dan metode yang disampaikan guru terhadap siswa tunanetra sama saja seperti siswa normal pada umumnya. Terkadang guru harus menyampaikan berulang kali sampai semua siswa benar-benar paham. Walaupun proses penyampaian materi yang diulang-ulang menyita waktu yang lama, hal itu tidak menjadi masalah bagi siswa normal.

Interprestasi:

Interaksi sosial di MAN Maguwoharjo antara siswa normal dengan siswa tunanetra sangat harmonis. Materi dan metode yang digunakan adalah sistem asuhan sebaya yaitu siswa tunanetra akan dibantu oleh teman-teman lainnya saat pembelajaran berlangsung.

CATATAN LAPANGAN VIII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Januari 2013
Jam : 11.00-11.30 WIB
Lokasi : Perpustakaan MAN Maguwoharjo
Sumber data : Octaviana

Deskripsi data:

Informan adalah siswi *non-difabel* dari kelas Siswa Kelas XI IPA 2. Wawancara kali berkenaan tentang metode asuhan sebaya bagaimana yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa metode asuhan sebaya adalah siswa *non-difabel* membantu dan mengajari teman *difabel*-nya tentang materi yang disampaikan guru ketika mereka tidak paham. Hal itu dikarenakan metode guru yang berbeda-beda terkadang guru menjelaskan materi berulang-ulang kali, tetapi ada guru yang menjelaskan asal-asalan yang penting materi selesai. Oleh sebab itu, siswa *difabel* mau tidak mau harus bertanya kepada temannya yang *non-difabel* untuk dijelaskan lebih lanjut.

Interprestasi:

Metode asuhan sebaya secara tidak langsung menanamkan pendidikan inklusif terhadap siswa *difabel* dan *non-difabel*.

CATATAN LAPANGAN IX

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Januari 2013
Jam : 13.00-13.30 WIB
Lokasi : Halaman MAN Maguwoharjo
Sumber data : Anang Supriyadi

Deskripsi data:

Informan adalah siswi *difabel* dari kelas XII IPS 1. Wawancara kali berkenaan tentang pelaksanaan kurikulum yang digabungkan dengan anak-anak normal, materi, dan metode guru dalam menyampaikan materi.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelaksanaan kurikulum di MAN Maguwoharjo sudah baik. Sebagai sekolah inklusi yang menggabungkan siswa tunanetra dengan siswa normal di kelas tidak membuat mereka minder. Materi dan metode yang disampaikan guru terhadap siswa tunanetra sama saja seperti siswa normal pada umumnya. Siswa tunanetra cenderung kesulitan pada mata pelajaran matematika. Siswa tunanetra mendapatkan mata pelajaran tambahan khusus matematika tergantung dengan kesediaan guru matematika tersebut. Guna untuk mencari informasi atau pengerjaan tugas, siswa tunanetra dapat menggunakan internet yang dilengkapi dengan *screen reader*. Namun akses internet tidak bisa dilakukan lagi karena ruang internet khusus *difabel* diganti dengan pengadaan ruang kelas baru.

Interpretasi:

Siswa tunanetra lebih cenderung kesulitan belajar dalam bidang matematika yang mana harus diimajinasikan sendiri atau dengan bantuan guru yang harus mengimajinasikan siswa tunanetra dengan dideskripsikan.

CATATAN LAPANGAN X

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Januari 2013

Jam : 12.05-12.20 WIB

Lokasi : Ruang Waka

Sumber data : Drs. Aris Fuad

Deskripsi data:

Informan adalah waka humas dan inklusi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Wawancara kali ini menyangkut program-program apa saja yang diadakan bagi siswa tunanetra.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Program pendidikan di MAN Maguwoharjo di bagi menjadi 3 program studi, yaitu program studi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan keagamaan. Program studi keagamaan merupakan pengembangan program yang baru dimulai pada tahun ajaran 2011/2012.

Interprestasi:

Program studi keagamaan merupakan pengembangan program yang diadakan karena adanya kehendak siswa.

CATATAN LAPANGAN XI

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2013
Jam : 10.15-11.45 WIB
Lokasi : Kelas X C
Sumber data : Dra. Hj. Alfiah

Deskripsi data:

Observasi kali ini berlangsung di kelas X C, informan adalah waka humas dan inklusi sekaligus guru mata pelajaran Sosiologi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Pada kali ini, peneliti akan meneliti bagaimana proses kegiatan belajar mengajar siswa inklusi pada mata pelajaran IPS.

Dari hasil observasi dan wawancara terungkap bahwa untuk mata pelajaran Sosiologi yang termasuk pada Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dengan adanya siswa tunanetra tidak menjadi masalah ketika berada di dalam kelas. Metode yang dipakai pun menggunakan metode ceramah, tetapi tidak meninggalkan selera humor agar siswa tidak merasa ngantuk dan bosan. Siswa tunanetra pun bisa mengikuti. Namun ketika mereka dihadapkan dengan mata pelajaran Geografi yang terdapat materi tentang bentuk alam, mereka harus memahami betul bagaimana bentuk gunung, bukit, sungai, laut, dan lain sebagainya dengan menggunakan indera peraba mereka atau dengan bantuan guru mengimajinasi bentuk-bentuk tersebut, sehingga siswa mendapatkan sedikit gambaran walaupun hanya imajinasi.

Interprestasi:

Untuk mata pelajaran IPS, siswa tunanetra tidak begitu mengalami hambatan yang berarti.

CATATAN LAPANGAN XII

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2013
Jam : 08.30-09.15 WIB
Lokasi : Kelas XI Agama
Sumber data : Nuryadi. S.Pd

Deskripsi data:

Observasi kali ini berlangsung di kelas XI Agama, informan adalah guru mata pelajaran Matematika di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Pada kali ini, peneliti akan meneliti bagaimana proses kegiatan belajar mengajar siswa inklusi pada mata pelajaran IPA.

Dari hasil observasi dan wawancara terungkap bahwa untuk mata pelajaran Matematika yang termasuk pada Ilmu pengetahuan Alam (IPA) siswa tunanetra merasa kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Padahal metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan demonstrasi. Guru menjelaskan kepada siswa tunanetra juga terkadang mengalami kesulitan, begitu juga siswa tunanetra ketika belajar Matematika. Oleh karena itu, guru matematika harus penuh kesabaran mengajari anak tunanetra dengan mengimajinasikan bentuk-bentuk matematika, sehingga siswa mendapatkan sedikit gambaran walaupun hanya imajinasi. Guru juga diharapkan untuk bersedia memberikan les tambahan Matematika yang teknis penyelenggaraan diserahkan kepada guru tersebut.

Interprestasi:

Untuk mata pelajaran IPA, siswa tunanetra mengalami hambatan dalam mengimajinasikan bentuk-bentuk rumus matematika.

CATATAN LAPANGAN XIII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Januari 2013
Jam : 12.05-12.20 WIB
Lokasi : Ruang Waka
Sumber data : Drs. Aris Fuad

Deskripsi data:

Informan adalah guru pelajaran Bahasa Inggris. Wawancara kali ini akan menanyakan tentang proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa ketika siswa tunanetra dihadapkan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris yang termasuk pada kelompok mata pelajaran bahasa siswa tunanetra tidak merasa kesulitan pada mata pelajaran tersebut. Ibaratnya siswa tunanetra yang mempunyai kekurangan pada penglihatannya tetapi mereka diberikan keistimewaan pada pendengaran yang tajam. Mata pelajaran Bahasa Inggris terutama *listening* sudah menjadi makanan sehari-hari. Jadi siswa tunanetra dalam bidang bahasa tidak merasa kesulitan.

Interprestasi:

Untuk mata pelajaran Bahasa, siswa tunanetra tidak mengalami banyak kesulitan karena mata pelajaran bahasa lebih cenderung pada indra pendengaran dan pengucapan tidak berpengaruh pada indera penglihatan.

CATATAN LAPANGAN XIV

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 09 Februari 2013
Jam : 11.35-12.15 WIB
Lokasi : Ruang Waka
Sumber data : Bapak Nuryadi, S.Pd

Deskripsi data:

Informan adalah waka kurikulum. Wawancara kali ini menanyakan tentang bagaimana pengembangan kurikulum inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa Kurikulum MAN Maguwoharjo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun dalam implementasinya di lapangan, KTSP tersebut perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Model pengembangan kurikulum seperti ini dikenal dengan model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum gabungan antara kurikulum reguler dengan kurikulum program pembelajaran individual (PPI).

Interprestasi:

Kurikulum reguler sendiri mempunyai arti, yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Sedangkan kurikulum program pembelajaran individual (PPI) yaitu model kurikulum yang diperuntukan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler.